



## DETERMINAN PRAKTIK POLA ASUH GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN PANTE RAJA KABUPATEN PIDIE JAYA TAHUN 2024

### *DETERMINANTS OF NUTRITION PARENTING PRACTICES WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN PANTE RAJA DISTRICT, PIDIE JAYA REGENCY IN 2024*

Rossy Alfira<sup>1\*</sup>, Fauzi Ali Amin<sup>2</sup>, Basri Aramico<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

\*Corresponding Author: rossyalfira010202@gmail.com

#### ABSTRAK

Pidie Jaya merupakan kabupaten ke 4 yang tinggi kasus stunting pada tahun 2021 di Aceh dari 23 kabupaten dengan prevalensi stunting sebesar 20,0%. faktor yang mempengaruhi stunting pada balita yaitu pola asuh, pola makan, Asi Eksklusif, MPASI dan inisiasi menyusui dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan Praktik Pola Asuh Dan Praktik Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Pante Raja Kabupaten Pidie Jaya. Metode penelitian deskriptik analitik dengan desain penelitian case control. Populasi adalah balita stunting 90 orang dan bukan stunting 90 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu total populasi sebanyak 180 balita. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting yang pola asuh tidak baik 50.6%, pola makan yang salah 50.6%, Asi Eksklusif 63.3%, Pemberian MPASI tepat 50.6%, dan inisiasi menyusui dini sesuai 50.6%. Hasil uji chi-square diperoleh bahwa ada hubungan pola asuh ( $p=0,0018$  dan  $OR=0,510$ ), pola makan ( $p=0,018$  dan  $OR=0,510$ ), pemberian Asi Eksklusif ( $p=0,022$  dan  $OR=0,508$ ), MPASI ( $p=0,000$  dan  $OR=0,140$ ) dan IMD ( $p=0,004$  dan  $OR=-0,424$ ) dengan kejadian stunting di kecamatan Panten Jaya kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan pola asuh, pola makan, pemberian Asi Eksklusif, MPASI dan IMD memiliki hubungan dengan kejadian stunting di kecamatan Panten Jaya kabupaten Pidie Jaya. Disarankan untuk melakukan pencegahan stunting sejak dini dengan merencanakan kehamilan dengan baik, pemeriksaan kehamilan teratur, mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dan nutrisi yang baik selama masa kehamilan.

Kata kunci : Stunting, Pola Asuh, Pola Makan, Asi eksklusif, MPASI, Inisiasi Menyusui Dini

#### ABSTRACT

*Pidie Jaya is the 4th district with the highest number of stunting cases in 2021 in Aceh out of 23 districts with a stunting prevalence of 20.0%. Factors that influence stunting in toddlers are parenting patterns, diet, Exclusive Breastfeeding, MPASI and early initiation of breastfeeding. The purpose of this study was to determine the Determinants of Parenting Practices and Dietary Practices with the Incidence of Stunting in Toddlers in Pante Raja District, Pidie Jaya Regency. The research method is descriptive analytical with a case control research design. The population is 90 stunted toddlers and 90 non-stunted toddlers. The sampling technique is a total population of 180 toddlers. Data analysis using the chi square test. The results showed that stunting due to poor parenting patterns was 50.6%, wrong diet 50.6%, Exclusive Breastfeeding 63.3%, Provision of appropriate MPASI 50.6%, and early initiation of appropriate breastfeeding 50.6%. The results of the chi-square test showed that there was a relationship between parenting patterns ( $p = 0.0018$  and  $OR = 0.510$ ), diet ( $p = 0.018$  and  $OR = 0.510$ ), exclusive breastfeeding ( $p = 0.022$  and  $OR = 0.508$ ), MPASI ( $p = 0.000$  and  $OR = 0.140$ ) and IMD ( $p = 0.004$  and  $OR = -0.424$ ) with the incidence of stunting in Panten Jaya sub-district, Pidie Jaya district. Based*

*on the research conducted, it can be concluded that parenting patterns, diet, exclusive breastfeeding, MPASI and IMD have a relationship with the incidence of stunting in Panten Jaya sub-district, Pidie Jaya district. It is recommended to prevent stunting early by planning pregnancy properly, regular pregnancy check-ups, consuming iron tablets (TTD) and good nutrition during pregnancy.*

*Keywords: Stunting, Parenting Patterns, Diet, Exclusive breastfeeding, MPASI, IMD*

## PENDAHULUAN

Kekurangan gizi merupakan suatu proses kekurangan asupan makanan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa zat tidak terpenuhi, dampak kekurangan gizi kronis pada anak yaitu tidak dapat tumbuh dengan optimal jika berlangsung secara terus – menerus maka dapat mengakibatkan Stunting (Harahap, 2020). Anak tumbuh dan berkembang dengan cepat saat balita hingga dibutuhkan asupan nutrisi yang lebih banyak. Nutrisi yang baik serta seimbang mempunyai efek pada tumbuh kembang anak khususnya otak. seribu hari pertama kehidupan anak adalah masa penting yang mempunyai efek pada konsekuensi yang irreversibel, sehingga bila terganggu berdampak pada stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan asupan nutrisi balita dari berbagai sumber dan makanan (Simbolon, 2019).

Stunting atau sering disebut balita pendek adalah anak yang status gizi yang berdasarkan pada indeks PB/U atau TB/U yang didalam standar antropometri yaitu penilaian status gizi anak dan pada hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Penyebab dari terjadinya stunting pada anak balita yaitu kurangnya gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang dalam waktu yang cukup lama, akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi pada anak balita.stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan akan nampak sejak anak berusia dua tahun (Rahmadhita, 2020).

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama

mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, prilaku dan jumlah saudara (Tutik, 2019).

Adanya Kejadian Stunting di Indonesia merupakan masalah nasional yang dimana anak anak mengalami kegagalan dalam masa pertumbuhannya. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 angka stunting secara nasional 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Namun disebutkan penurunan belum mencapai target nasional dibawah 14% maka masih diperlukan upaya yang serius dari seluruhan dalam mengatasi dan mencegah permasalahan stunting (Yuniarti, 2019).

Di provinsi Aceh prevalensi stunting lebih tinggi dari angka nasional (33,6%), terdapat lima kota yang memiliki prevalensi angka stunting yang di atas angka provinsi ialah kabupaten/Kota Aceh Jaya (44,0%), Aceh Tenggara (43,4%), Aceh Besar (42,9%), Aceh Utara (41,2%) dan Aceh Tengah (41,0%). Sedangkan lima kabupaten dengan prevalensi stunting yang dibawah angka provinsi seperti Kabupaten/Kota Lhokseumawe (18,4%),

Aceh Timur (25,6%), Nagan Raya (25,4%), Pidie (26,6%), dan Banda Aceh (26,9%) (Dinkes Aceh, 2021).

Prevalensi stunting di Aceh berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2022 terdapat 5 terbanyak adalah Kota Sabulussalam 47,9%, Aceh Utara 38,3%, Pidie Jaya 37,8%, Simeulue 37,2%, dan Bener Meriah 37%. Pidie Jaya tahun 2021 sebesar 43,7% stunting dan tahun 2022 sebesar 37,8% kasus stunting (Dinkes Aceh, 2023).

Dinas Kesehatan Pidie Jaya mencatat terdapat 12 Puskesmas yang mengalami peningkatan Stunting dan 12 di antaranya yang tertinggi yaitu : terdapat Puskesmas Mereudu 95 kasus dengan jumlah 1810 balita, Puskesmas Meurah Dua 74 kasus dengan jumlah 1135 balita, Puskesmas Bandar Dua 32 kasus dengan jumlah 1162 balita, Puskesmas Kuta Krueng 63 kasus dengan jumlah 806 balita, Puskesmas Blang Kuta 10 kasus dengan jumlah 565 balita, Puskesmas Jangka Buya 95 kasus dengan jumlah 1046 balita, Puskesmas Ulim 63 kasus dengan jumlah 1588 balita, Puskesmas Trienggadeng 44 kasus dengan 2016 balita, Puskesmas Pante Raja 108 kasus dengan jumlah 786 balita, Puskesmas Bandar Baru 142 kasus dengan 1789 balita, Pukesmas Cubo 124 kasus dengan jumlah 648 balita, dan Pukesmas Njong 125 kasus dengan jumlah 811 balita, dengan total keseluruhan balita di semua kecamatan berjumlah 14162 balita.

Berdasarkan data stunting bahwa di wilayah kerja Puskesmas Pante Raja

memiliki peringkat ke 4 kejadian stunting di Kabupaten Pidie Jaya. Menurut data Dinkes Pidie Jaya Kecamatan Pante Raja wilayah kerja Puskesmas Pante Raja secara signifikan mengalami kenaikan, sedangkan di Kecamatan lain mengalami penurunan. Setelah melakukan survei di puskesmas Pante Raja di temukan beberapa faktor pengaruh dari terjadinya stunting pada balita diantaranya dari kurangnya inisiasi menyusui dini (IMD), dan Asi Eksklusif. Survei awal menyatakan bahwa di wilayah kerja puskesmas Pante Raja untuk IMD (Inisiasi Menyusui Dini) hanya dilakukan 11,45%, sedangkan Asi Eksklusif hanya dilakukan sebesar 9,16%. Di wilayah kerja puskesmas Pante Raja Masih sangat rendah akan pentingnya IMD, dan pentingnya pemberian Asi Eksklusif kepada balita, jumlah total balita 0-59 bulan sebanyak 786 balita.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptik analitik dengan desain penelitian case control. Populasi penelitian ini adalah balita stunting sebanyak 90 orang dan bukan stunting sebanyak 90 orang dengan jumlah 180. Pengambilan Sampel berdasarkan 180 orang dengan menggunakan teknik total populasi. Pengumpulan data dilakukan selama 16 hari dari tanggal 16 April s/d 7 Mei 2024. Menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	90	50.0
	Perempuan	90	50.0
2	<b>Umur</b>		%

12-24 Bulan	92	51.1
25-60 Bulan	88	48.9
<b>3 Pendidikan</b>		%
SMA	151	83.9
S1	29	16.1
<b>4 Pekerjaan</b>		%
Tidak bekerja	116	64.4
petani	16	8.9
Pedagang	26	14.4
PNS	22	12.2

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 180 responden terdapat balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90 orang (50.0%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang (50.0%), balita yang umur 12-24 bulan sebanyak 92

orang (51.1%), pendidikan SMA sebanyak 151 orang dengan persentase 83.9%, responden yang tidak bekerja sebesar 64.4% di wilayah kerja Puskesmas Pante Raja Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2024.

**Tabel 2. Analisis Univariat**

No	Variabel	Kasus	Kontrol	Total	%
<b>1 Status Stunting</b>					
	Stunting	90	0	90	100
	Tidak Stunting	0	90	90	100
<b>2 Pola Asuh</b>					
	Tidak Baik	53	38	91	50.6
	Baik	37	52	89	49.4
<b>3 Pola Makan</b>					
	Kurang	53	38	91	50.6
	Cukup	37	52	89	49.4
<b>4 Asi Eksklusif</b>					
	Tidak Eksklusif	64	50	114	63.3
	Eksklusif	26	40	66	36.7
<b>5 Pemberian MPASI</b>					
	Tidak Tepat	65	24	89	50.6
	Tepat	25	66	91	49.4
<b>6 IMD</b>					
	Tidak Sesuai	54	35	89	49.4
	Sesuai	36	55	91	50.6

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berdasarkan status stunting 50,0% dan responden yang tidak stunting 50.0%. Responden dengan pola asuh tidak baik sebanyak 53 kasus stunting

dibandingkan pola asuh baik sebanyak 52 kasus tidak stunting, responden diketahui pola makan cukup sebanyak 53 orang (kasus) stunting dan pola makan cukup 52 kontrol yang tidak mengalami stunting. Tidak ASI eksklusif sebanyak 64 (kasus)

dibandingkan yang Eksklusif 40 (kontrol), pemberian MPASi tidak tepat sebanyak 65 (kasus) dibandingkan pemberian MPASI tepat sebanyak 66 (kontrol). Inisiasi

menyusui dini tidak sesuai sebanyak 54 (kasus) dibandingkan IMD yang sesuai sebanyak 55 (kontrol)

**Tabel 3. Analisis Bivariat**

No	Variabel	Kejadian Stunting				OR (95%CI)	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
<b>1</b>	<b>Pola Asuh</b>						
	Tidak	53	58.9	38	42.2	0,140 (0,073-0,270)	0,018
	Baik	37	41.1	52	57.8		
<b>2</b>	<b>Pola makan</b>						
	Salah	53	58.9	38	42.2	0,508 (0,274-0,941)	0,018
	Benar	37	41.1	52	57.8		
<b>3</b>	<b>Asi Eksklusif</b>						
	Tidak Eksklusif	64	71.1	50	55.6	0,140 (0,073-0,270)	0,022
	Ekkslusif	26	28.9	40	44.4		
<b>4</b>	<b>Pemberian MPASI</b>						
	Tidak Tepat	65	72.2	24	26.7	0,140 (0,073-0,270)	0,000
	Tepat	25	27.8	66	73.3		
<b>5</b>	<b>IMD</b>						
	Tidak Sesuai	54	60.0	35	38.9	0,424 (0,233-0,771)	0,004
	Sesuai	36	40.0	55	61.1		

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan pratik pola Asuh tidak baik lebih tinggi pada kelompok kasus 58,9% dan pratik pola asuh baik lebih tinggi pada kelompok kontrol 57,8%. Hasil uji statistik di peroleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah pratik pola asuh dengan kejadian stunting (p value 0,018).dari hasil perhitungan odds Ratio diperoleh nilai OR-0,140, hal ini menunjukkan bahwa pratik pola asuh merupakan faktor risiko terjadi stunting.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan pratik pola makan salah lebih tinggi pada kelompok kasus 58,9% dan pratik pola makan benar lebih tinggi pada kelompok kontrol 57,8%. Hasil uji statistik di peroleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah pratik pola asuh dengan kejadian stunting (p value 0,018).dari hasil perhitungan odds Ratio

diperoleh nilai OR-0,508, hal ini menunjukkan bahwa pratik pola makan merupakan faktor risiko terjadi stunting.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden yang tidak Asi Eksklusif lebih tinggi pada kelompok kasus 71,1% dan Asi Eksklusif lebih tinggi pada kelompok kontrol 44,4%. Hasil uji statistik di peroleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah pratik pola asuh dengan kejadian stunting (p value 0,022).dari hasil perhitungan odds Ratio diperoleh nilai OR-0,140, hal ini menunjukkan bahwa pemberian Asi Eksklusif merupakan faktor risiko terjadi stunting.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan pemberian MPASI tidak tepat lebih tinggi pada kelompok kasus 72,2% dan pemberian MPASI tepat lebih tinggi pada kelompok kontrol 73,3%. Hasil uji statistik di peroleh ada hubungan yang

signifikan antara jumlah praktik pola asuh dengan kejadian stunting (p value 0,000).dari hasil perhitungan odds Ratio diperoleh nilai OR-0,140, hal ini menunjukkan bahwa pemberian MPASI merupakan faktor risiko terjadi stunting.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan inisiasi menyusui dini tidak sesuai lebih tinggi pada kelompok

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas pante Raja Kabupaten Pidie Jaya Yang tidak bekerja persentase tidak baik 53% kelompok kasus sedangkan persentase pada kelompok kontrol sebesar 42,2%. Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting (p Value 0,018). Dari hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai OR=0,140.

Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. Pola asuh terhadap anak dibagi dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 - 59 bulan (Bella dkk, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasbiah (2021) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di

kasus 60,0% dan inisiasi menyusui dini sesuai lebih tinggi pada kelompok kontrol 61,1%. Hasil uji statistik di peroleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah praktik pola asuh dengan kejadian stunting (p value 0,004).dari hasil perhitungan odds Ratio diperoleh nilai OR-0,424, hal ini menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini merupakan faktor risiko terjadi stunting.

Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021” yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji chisquare pada penelitian ini diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Peneliti berasumsi baiknya pola asuh orang tua yang ditunjukkan responden dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pada penelitian ini diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 40,3 %. Peneliti memiliki pendapat bahwa tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuannya terkait pola asuh orang tua. Responden dengan pendidikan yang lebih baik akan mudah mencari, mendapatkan dan menerima informasi sehingga akan meningkatkan pengetahuannya yang secara tidak langsung akan berdampak pada pola asuh orang tua.

### Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas pante Raja Kabupaten Pidie Jaya praktik pola makan salah lebih tinggi pada kelompok kasus 58,9% di bandingkan pada kelompok kontrol 42,2% dan praktik pola makan benar lebih tinggi pada

kelompok kontrol 57,8% dibandingkan pada kelompok kasus 41,1%. Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting ( $p$  Value 0,018). Dari hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai  $OR=0.140$

Pola pemberian makan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita yang disebabkan kurangnya gizi pada saat balita yang bersifat tidak dapat pulih serta penanggulangannya sangat membutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik (Adriyani, 2016). Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi (Kusumadilla, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita” ini menunjukkan bahwa 41% balita usia 24-59 bulan mengalami stunting. Uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan dan keragaman pangan dengan stunting ( $p \leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keragaman pangan dengan stunting ( $p= 0,029$ ,  $OR=3,213$ , 95% CI: 1,123- 9,189).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Pentingnya pengaturan pola makan yang baik untuk mencegah terjadinya stunting dan menjaga asupan pola makan selalu efektif agar gizi terpenuhi dengan baik sehingga meminimalkan kejadian stunting.

### **Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas pante Raja Kabupaten Pidie Jaya yang tidak Asi Eksklusif lebih tinggi pada kelompok kasus 71,1% di bandingkan pada kelompok kontrol 55,6% dan Asi Eksklusif lebih tinggi pada kelompok kontrol 44,4% dibandingkan pada kelompok kasus 28,9%. Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pemberian asi Eksklusif dengan kejadian stunting ( $p$  Value 0,022 ). Dari hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai  $OR=0.140$

Stunting yang dialami bayi diakibatkan oleh pemberian makanan selain ASI yang tidak sesuai dengan usianya (terlalu dini) menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam pertumbuhan. Bayi yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nadhiroh di Surabaya tahun 2015 dan Kuchenbecker di Malawi tahun 2015 yaitu anak yang pola menyusui non ASI eksklusif mempunyai peluang lebih tinggi menjadi pendek dibandingkan ASI eksklusif (Ni`mah Khoirun and Nadhiroh, 2015). Perbedaan

ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yaitu jumlah ASI yang diberikan dan asupan gizi ibu menyusui yang memengaruhi ASI eksklusif. Konsumsi ASI yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme di dalam tubuh. Pada bayi bila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. (Rahayuh et al, 2016)

## Hubungan Pemberian MPASI Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas pante Raja Kabupaten Pidie Jaya pemberian MPASI tidak tepat lebih tinggi pada kelompok kasus 72,2% di bandingkan pada kelompok kontrol 26,7% dan pemberian MPASI tepat lebih tinggi pada kelompok kontrol 73,3% dibandingkan pada kelompok kasus 27,8%. Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting (p Value 0,000). Dari hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai OR=0.140

Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, Distribusi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi (Rotua, 2018). Peneliti berasumsi jika pemberian MP-ASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Sejalan dengan penelitian dari Mufida et al (2015) pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk.

Hal ini sesuai dengan penelitian mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan ialah kultur atau budaya turun-temurun dari keluarga maupun tetangga sekitar rumah.

Lingkungan tetangga yang memiliki pengalaman tidak benar sebelumnya yang mengakibatkan pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan. Selain itu pemberian jenis MP-ASI yang diberikan ketika ada di posyandu juga perlu diperhatikan. Di Posyandu Desa Bandung sendiri, ketika ibu membawa ke posyandu, para bayi hanya diberikan satu jenis makanan yakni kacang hijau. Untuk pemberian biskuit MP-ASI hanya diberikan kepada anak-anak yang memiliki berat badan yang dibawah normal (Fatimawati et al, 2022). Hal ini sesuai penelitian mengatakan bahwa yang mempengaruhi perubahan gizi di India ialah termasuk faktor pengaruh budaya, pengetahuan yang rendah tentang pemberian MP-ASI dan stastus pendidikan orang tua (Manikam et al, 2018).

## Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas pante Raja Kabupaten Pidie Jaya inisiasi menyusui dini tidak sesuai lebih tinggi pada kelompok kasus 60,0% di bandingkan pada kelompok kontrol 38,9% dan inisiasi menyusui dini sesuai lebih tinggi pada kelompok kontrol 61,1% dibandingkan pada kelompok kasus 40,0%. Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting (p Value 0,004).

Dari hasil perhitungan Odds Ratio diperoleh nilai OR=0.424 IMD (Inisiasi Menyusui Dini) adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari putting susu ibunya sendiri. Dua puluh empat jam setelah melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan dikeluarkan hormon oksitosin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI. Proses pelaksanaan IMD tidak terlepas dari masalah-masalah dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini masih ditemukan bayi



usia 0-24 bulan tidak mendapatkan IMD saat dilahirkan sebesar 13 bayi (Kaban, 2017).

Kurangnya kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting yang masih tinggi (Ni'mah, 2015). Melalui konseling tentang praktik IMD yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin juga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD sehingga semua bayi memiliki kesempatan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang berperan sebagai pembentuk daya tahan tubuh bagi bayi (Sihombing dan Rizkianti, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting dan didapatkan hasil OR 11,11 artinya balita yang tidak IMD memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang melakukan IMD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan kejadian stunting (Anggryni et al, 2021).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pante Jaya Jabupaten Pidie Jaya maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dan tidak memiliki resiko antara pratik pola asuh, pratik pola makan, pemberian asi eksklusif, pemberian MPASI, inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting.

## SARAN

Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman Dengan aktif

mengikuti program yang diadakan oleh Puskesmas terkait seperti memenuhi kebutuhan gizi anak, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menerapkan pola asuh yang baik dan benar. Serta Diharapkan untuk kehamilan berikutnya ibu dapat merencanakan kehamilan pada usia reproduksi dan memenuhi kebutuhan gizi ibu selama hamil sehingga stunting dapat dicegah sejak dini. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie Jaya meningkatkan monitoring dan evaluasi sudah dijalankan Puskesmas terkait pencegahan dan penanganan kejadian stunting di Kabupaten Pidie Jaya sehingga selama program dijalankan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Deepublish.
- Anggryni et al. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764.
- Bella. F. D. Fajar. N. A. & Misnaniarti. M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31–3.
- Dinkes Aceh. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Dinkes Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Fatimawati et al. (2022). Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP ASI pada Bayi dan Balita di Kelurahan Sukolilo Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1).
- Harahap.R.A. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*.



- Prenadamedia Group.
- Hasbiah. H. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. In *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Kaban. N. B. (2017). Inisiasi Menyusui Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 35-.
- Kemkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemkes RI.
- Kusumadilla.K.S. (2021). *Zat Gizi dan Anjuran Pola Makan*. GUEPEDIA.
- Manikam et al. (2018). Systematic review of infant and young child complementary feeding practices in South Asian families: the India perspective. *Public Health Nutrition*, 21(4), 637.
- Mufida et al. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Untuk Bayi 6-24 Bulan. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4).
- Ni'mah. K. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita. *Media Gizi Indonesia.*, Vol. 10, N.
- Rahmadhita. K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-.
- Rotua. D. F. Novayelinda. R. & Utomo. W. (2018). Identifikasi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Journal Of Maternity*, 5, 1-10.
- Sihombing. N. M. & Rizkianti. A. (2016). Dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan IMD: Studi kasus di RS swasta X dan RSUD Y di Jakarta. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(2), 95-1.
- Simbolon.D. (2019). *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Media Sahabat Cendekia.
- Tutik. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Deepublish.
- Yuniarti. T. S. Margawati, A. & N. N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83-9.